

Penguatan Spiritualitas Islam pada Remaja Muslim di Masa Pandemi

Firdaus Wajdi, ^{a,1}

^{a,b,c} Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

¹ firdaus.wajdi@unj.ac.id.

ABSTRAK

Penguatan spiritualitas adalah upaya untuk meningkatkan kesadaran diri akan Tuhan YME untuk meningkatkan perilaku akhlak islami dan kualitas diri. Muslim dan lembaga pendidikan dapat berperan dalam penguatan spiritualitas ini. Namun demikian terkadang ditemukan permasalahan terkait upaya penguatan spiritualitas Islam. Karena itu program pengabdian masyarakat ini berupaya untuk mengidentifikasi pengaruh pandemi Covid-19 terhadap spiritualitas remaja dan upaya untuk meningkatkan spiritualitas remaja melalui kegiatan kajian yang dilaksanakan secara daring. Identifikasi pengaruh pandemi Covid-19 dilakukan dengan penyebaran kuesioner dan upaya peningkatan spiritualitas dilaksanakan dengan kegiatan kajian keagamaan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara daring dengan melibatkan dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Jakarta dan remaja lulusan SMA di Jakarta dan sekitarnya. Hasil kegiatan ini adalah teridentifikasinya pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap spiritualitas para remaja dan peningkatan pemahaman para remaja terkait tema spiritualitas dari perspektif Al-Qur'an dan Hadis.

ABSTRACT

Strengthening spirituality is an effort to increase self-awareness of God Almighty to improve the implementation of Islamic morality and self-quality. Muslims and educational institutions can play a pivotal role in strengthening spirituality. However, sometimes there are challenges related to enhancing Islamic spirituality. Therefore, this community service program seeks to identify the influence of the Covid-19 pandemic on youth spirituality and improve youth spirituality through study activities carried out online. Identification of the impact of the Covid-19 pandemic was carried out by distributing questionnaires and increasing the spirituality among the young was carried out through religious study activities. This community service activity is carried out online by involving a lecturer of the Islamic Education Study Program, Universitas Negeri Jakarta and high school graduates in Jakarta and its surroundings. The results of this activity were the identification of the impact of the Covid-19 pandemic on the spirituality of adolescents and an increase in the understanding of adolescents regarding the theme of spirituality from the perspective of the Qur'an and Hadith.

Pendahuluan

Spiritualitas adalah salah satu elemen kajian dalam Islam yang menarik karena perkembangannya yang mengikuti perkembangan zaman. Relevansi spiritualitas senantiasa dapat dilihat dari zaman ke zaman. Pada masa perkembangan awal umat Islam, spiritualitas banyak disinggung oleh para pelaku Tasawuf yang kemudian dikenal sebagai Sufi dalam Islam. Hal inilah tampaknya yang menyebabkan kajian spiritualitas sering kali dibahas dalam perspektif Tasawuf atau Sufisme (Chiabotti et al., 2016). Walaupun sesungguhnya nilai nilai spiritualitas dapat ditemukan dalam beragam ekspresi keberagaman dalam Islam. Sampai di masa modern ini pun, tema spiritualitas dalam Islam tetap relevan untuk dibahas (Latifa et al., 2019).

Kembali kepada kajian spiritualitas dalam perspektif Sufi, mengutip pendapat Ibn 'Arabi, salah satu tokoh Tasawuf dalam Islam, sebagaimana ditulis oleh M. Nasir Agustiawan (2017), spiritualitas adalah "pengerahan segenap potensi rohaniah dalam diri manusia yang harus tunduk pada ketentuan *syar'i* dalam melihat segala macam bentuk realitas baik dalam dunia empiris maupun dalam dunia kebatinan". Sangat menarik pandangan Ibn 'Arabi di atas yang

Informasi Artikel

Diterima: 11 Juni 2022

Disetujui: 26 Juni 2022

Kata kunci:

Spiritualitas Islam,
Remaja Muslim,
Pandemi Covid-19.

Article's Information

Received: 20 April 2022

Accepted: 31 May 2022

Keywords:

Islamic spirituality,
Muslim young
generation, Covid-19
Pandemic.

menyinggung aspek rohaniah dalam spiritualitas. Hal ini mengingatkan kita bahwa manusia memiliki unsur jasadi dan rohani. Keduanya memiliki potensi untuk menghantarkan manusia sebagai makhluk yang mulia. Keduanya memiliki urgensi untuk dikembangkan sehingga manusia dapat mencapai tujuan hidupnya yang mulia. Pengembangan potensi rohani yang bisa jadi kasat mata sama pentingnya seperti pengembangan jasmani yang lebih mudah terobservasi oleh indrawi.

Masyarakat Indonesia, khususnya para remaja memerlukan bimbingan untuk penguatan spiritualitas Islam di masa pandemik melalui kajian yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis. Kondisi remaja digambarkan sebagai kondisi yang sering kali berhadapan dengan situasi yang kompleks dan dapat membuat remaja merasa labil dan karenanya memerlukan dukungan dan bimbingan (Puteh, 2001). Salah satu bimbingan yang diperlukan adalah bimbingan untuk memahami dan mengimplementasikan spiritualitas Islam yang baik dan sesuai dengan Al-Quran dan Al-Hadis yang kemudian disinergikan dengan Tasawuf atau Sufisme dalam Islam (Ahmadi, 2017).

Perhatian para akademisi dan pakar perkembangan remaja terkait dengan tema spiritualitas terlihat cukup marak dari kajian akademik yang sudah ada. Salah satunya adalah hasil penelitian yang ditulis oleh Hijri Adi Ridwan dan Yekti Endah Pambudi (2020) dengan judul Peran Pendidikan Spiritual Dalam Perkembangan Masa Adolesen Di Era Globalisasi 4.0. Penelitian ini mengambil sampel dari perwakilan keluarga atau orang tua yang kemudian diwawancarai secara mendalam serta diobservasi. Tema yang diangkat adalah terkait dengan makna dalam pendidikan spiritual, nilai dan standar pikiran dan perilaku, dan serta tema tentang transendental. Penelitian ini menjelaskan bahwa masa remaja (adolesen) adalah masa yang sangat krusial dalam tahapan perkembangan individu hal ini termasuk di dalamnya terkait dengan konsep spiritualitas. Spiritualitas Islam terbukti dapat membentengi individu untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki perilaku yang positif.

Perkembangan spiritual remaja dalam perspektif ahli juga dianalisis oleh Sugeng (2019) yang mengamati perkembangan spiritual keberagamaan pada diri remaja dan kaitannya dengan pertumbuhan pikiran dan mental perkembangan perasaan pertimbangan sosial perkembangan moral. Jelas tergambar bahwa perkembangan spiritual remaja tidak dapat dilepaskan oleh pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Karena perkembangan spiritual remaja adalah bagian dari kehidupan sendiri. Artinya sikap dan keyakinan spiritual seorang dalam hidupnya tidak lain dari panutan pribadinya yang bertumbuh dan berkembang sejak lahir bahkan semenjak dalam kandungan. Perkembangan yang berjalan kelak menjadi bagian dari keyakinan yang mendukung pembentukan spiritualitas para remaja yang akan dibawa hingga masa selanjutnya.

Kajian spiritualitas ini juga berpengaruh pada sikap sosial seperti resiliensi di masa Pandemi Covid-19 sebagaimana dijelaskan oleh Oktavia & Muhopilah (2021) dalam artikel yang berjudul Model Konseptual Resiliensi di Masa Pandemi Covid-19: Pengaruh Religiusitas, Dukungan Sosial dan Spiritualitas. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki peranan dalam peningkatan potensi di beragama bidang termasuk di dalamnya terkait ketahanan menghadapi Pandemi, seperti misalnya Pandemi Covid-19. Tentunya efek positif pengembangan spiritualitas ini perlu dikembangkan dalam pelatihan ataupun aktivitas lain yang dapat memaksimalkan kemanfaatan penguatan spiritualitas dan remaja menjadi salah satu segmen kelompok masyarakat yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dalam aktivitas yang dapat meningkatkan sisi dan potensi spiritualitas dimaksud.

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta berkomitmen untuk melaksanakan perannya dalam pendidikan nasional, termasuk dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Hal ini sejalan dengan ketentuan bahwa umat Islam dalam beragam peran dan tahapannya dituntut untuk senantiasa mengembangkan potensi diri

dengan cara terus belajar baik secara formal maupun informal (Hamzah et al., 2021). Salah satu peranan dalam aspek Pendidikan kepada masyarakat ini adalah melalui program pengabdian kepada masyarakat yang didukung penuh oleh Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Salah satu kegiatannya bertujuan meningkatkan pemahaman spiritualitas Islam pada remaja di masa pandemi.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk Penguatan Spiritualitas Islam pada remaja muslim di masa pandemi ini dilaksanakan dengan mitra lembaga MATAN (Mahasiswa Ahlith Thoriqoh al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah) yang dikenal sangat fokus pada bidang kajian Tasawuf dan tarekat dalam Islam, implementasi nilai-nilai spiritualitas Islam, serta memiliki kepedulian dalam pembinaan karakter Islami para remaja melalui kajiannya. Mitra dinilai memerlukan kerja sama terkait penguatan spiritualitas Islam di masa pandemik. Sementara penerima manfaat dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah remaja Muslim di sekitar Jakarta Timur khususnya dan umumnya di daerah JABODETABEK dalam rangka peningkatan pemahaman dan implementasi spiritualitas Islam di masa pandemik. Sinergi antara Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta dan MATAN yang dalam hal ini direpresentasikan dengan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan skema Kemitraan Fakultas Ilmu Sosial ini diharapkan dapat berkontribusi dalam peningkatan spiritualitas Islam di kalangan para remaja Muslim di masa pandemik yang dapat membantu membentuk identitas dan karakter Islami serta sekaligus diharapkan dapat menjadi model *transfer of knowledge* metode pelatihan dan implementasi yang terkait dengan peningkatan pemahaman dan implementasi spiritualitas Islam di masa pandemik dengan memanfaatkan kajian Islam.

Secara khusus artikel ini berupaya untuk menggambarkan proses pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang dengan tema penguatan spiritualitas Islam pada remaja muslim di masa pandemi dan berupaya untuk mengidentifikasi pengaruh pandemi Covid-19 terhadap spiritualitas remaja dan upaya untuk meningkatkan spiritualitas remaja melalui kegiatan kajian yang dilaksanakan secara daring. Penulis memiliki *hypotesa* bahwa Pandemi Covid-19 yang melanda dunia sejak 2019 diyakini telah banyak mengubah *landscape* dan bagaimana muslim melaksanakan ajaran agamanya sehingga dapat diyakini bahwa ada pengaruh yang kuat terkait Pandemi Covid-19 dengan sisi spiritualitas remaja. Karena itu program penguatan spiritualitas dibutuhkan dan diyakini akan bermanfaat dalam penguatan spiritualitas Islam pada remaja muslim di masa pandemi.

Metode

Program pengabdian kepada Masyarakat ini didasari adalah keprihatinan terkait perlunya pelibatan para remaja dalam kegiatan-kegiatan spiritualitas Islam. Terlebih, di masa pandemi banyak sekali tantangan yang dihadapi oleh remaja. Hal ini karena pandemi juga membawa ketidakpastian (*distrupsi*) dan pengalihan (*distraksi*) yang mempengaruhi psikologis para remaja di masa pandemi atau pasca pandemik. Masa pandemi juga mengubah dan memengaruhi perilaku ibadah dan pelaksanaan ajaran agama oleh para penganutnya (Oktavia & Muhopilah, 2021). Sehingga hal ini berpotensi memengaruhi praktik spiritualitas Islam di kalangan remaja Muslim. Maka, hal inilah yang kemudian perlu dibuatkan program pengabdian masyarakat yang melibatkan elemen remaja di dalamnya.

Prosedur dan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini mengadopsi pola POACE (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling, Evaluating*). Pada tahapan *planning* atau perencanaan, program ini mempertimbangkan kebutuhan mitra atau penerima manfaat dari program ini dan di waktu yang sama mempertimbangkan potensi yang dimiliki oleh pelaksana. Mitra yang dilibatkan adalah MATAN yang memiliki anggota para

remaja dan MATAN dikenal sebagai organisasi yang memiliki kepedulian pada kajian Tasawuf dan spiritualitas. Pada tahapan *organizing* atau organisasi program, kegiatan ini melibatkan Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam selaku narasumber kegiatan penyuluhan peningkatan spiritualitas di kalangan remaja dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam sebagai panitia kegiatan.

Pada tahap *actuating* atau pelaksanaan, dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan agenda puncak program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada Sabtu, 29 Agustus 2021 yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman para remaja terkait dengan tema spiritualitas dalam Islam. Pelaksanaan program peningkatan pemahaman spiritualitas Islam dilaksanakan secara daring dengan narasumber Dosen dari Program Studi Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta dan peserta yang merupakan remaja yang berasal dari alumni SMA di berbagai sekolah menengah atas terutama dari Jakarta dan sekitarnya. Ada juga peserta yang luar Jakarta seperti Bekasi, Tangerang, Pandeglang, Bogor, Tangerang Selatan, Cibitung, dan Cirebon. Namun mayoritas peserta berasal dari Jakarta dan sekitarnya. Ragam ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih baik terkait dan representatif. Ragam peserta juga tidak menjadi masalah karena pelaksanaan program dilakukan secara daring melalui aplikasi Zoom meeting. Pemilihan peserta dilakukan dengan teknik *purposive random sampling*. Teknik ini memungkinkan pelaksana untuk memilih secara terfokus remaja yang akan menjadi peserta atau mewakili mitra untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Dari teknik awal ini peneliti juga memberikan kesempatan kepada partisipan yang lain untuk mengikuti kegiatan ini selama masih memiliki kriteria peserta yang serupa. Hal ini dimungkinkan karena pelaksanaan dilaksanakan secara daring sehingga memungkinkan partisipasi yang lebih banyak dan bertambah tanpa kesulitan yang berarti. Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini juga bertujuan mengetahui pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap implementasi spiritualitas pada kalangan remaja dan untuk menganalisis kemanfaatan yang diterima oleh para peserta. Karena itu kegiatan masyarakat ini juga termasuk di dalamnya aktivitas pengumpulan data dan analisis data dari para peserta. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan instrumen kuesioner via Google form.

Tahapan *controlling* atau dikenal juga dengan istilah monitoring dilakukan oleh Fakultas Ilmu Sosial sebagai pemberi dana melalui kegiatan monitoring dan evaluasi. Kegiatan monitoring ini dilaksanakan dengan menugaskan satu reviewer pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang mewawancarai progres dan pelaksanaan kegiatan. Kemudian tahapan yang terakhir adalah evaluasi yang dilaksanakan oleh pelaksana program untuk mencari dan menganalisis kekurangan dan kelebihan dari pelaksanaan program pengabdian sehingga pelaksanaan program sejenis di masa yang akan datang dapat ditingkatkan kembali. Evaluasi juga dilakukan untuk mengukur ketercapaian target dan luaran dari kegiatan pelaksanaan pengabdian masyarakat.

Hasil Dan Pembahasan

Pada bagian hasil ini akan dijelaskan dua temuan utama berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan. Bagian yang pertama akan membahas dan menganalisis pengaruh pandemi Covid-19 pada implementasi spiritualitas Islam di kalangan remaja. Sementara bagian kedua adalah penjelasan pelaksanaan penyuluhan penguatan spiritualitas Islam pada remaja muslim di masa pandemi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman para remaja terkait dengan tema spiritualitas dalam Islam.

Pembahasan hasil akan diawali dengan penjelasan pengaruh Pandemi Covid-19 dalam implementasi atau praktik spiritualitas Islam. Responden yang telah mengisi kuesioner berjumlah 21 remaja Muslim dan kepada mereka telah diberikan pertanyaan melalui Google

form dengan rangkaian pertanyaan yang berusaha untuk mengidentifikasi pengaruh pandemi Covid-19 terkait implementasi spiritualitas Islam dan mendalami pemahaman para remaja terkait dengan spiritualitas Islam yang dikaitkan dengan akhlak Islami. Pada bagian awal dari bagian hasil dan pembahasan ini akan dijelaskan terlebih dahulu terkait pengaruh pandemi Covid-19 terkait implementasi spiritualitas Islam di kalangan remaja.

Para responden diberi pertanyaan terkait apakah pandemik Covid-19 memberikan efek negatif terkait spiritualitas Islam. Apakah Anda merasa "Pandemi Covid-19" memberikan efek negatif terkait spiritualitas Islam? Mayoritas peserta menjawab demikian. Data menunjukkan bahwa 11 peserta dari 21 peserta mengatakan iya. Sementara 10 peserta lainnya menyatakan tidak berpengaruh. Hal ini menarik untuk dicermati. Ternyata, satu fenomena (Pandemi Covid-19) bisa jadi diterima atau disikapi atau berpengaruh secara berbeda oleh masing-masing peserta. Khususnya ketika terkait dengan hal-hal yang sifatnya spiritualitas. Namun demikian mengingat mayoritas masih menjawab ia, tampaknya urgensi dari pelatihan ataupun kegiatan pengabdian masyarakat ini tetap diperlukan. Hal ini untuk memberikan penguatan kepada para remaja supaya nilai dan implementasi spiritualitasnya tidak menurun di masa pandemi yang justru membutuhkan kekuatan spiritualitas untuk menghadapinya. Bahkan peranan penguatan spiritualitas ini tetap diperlukan tidak di masa pandemi sekalipun mengingat spiritualitas adalah bagian integral dalam agama yang perlu terus dilakukan secara berkesinambungan. Karenanya penguatannya-pun perlu tetap dilakukan secara berkesinambungan.

Kemudian peserta diberikan pertanyaan lanjutan yang dimaksudkan untuk memperdalam pertanyaan yang pertama yaitu dalam hal apa, pandemi Covid-19 memberikan efek negatif terkait (implementasi) spiritualitas Islam? Terdapat beragam jawaban sebagaimana dapat terlihat berikut ini: *"Kurang beribadah dan kecewa terhadap Tuhan; Dalam hal beribadah, seperti ke masjid. Untuk kondisi saat ini terbatas; Waktu yang biasanya dipakai untuk beribadah menjadi kacau karena jadwal kegiatan lain; Karena banyak ketakutan yang beredar sehingga spiritualitas menurun; Dalam hal ekonomi, mungkin banyak masyarakat yang terdampak ekonominya banyak mengeluh; Terbatasnya interaksi secara langsung; Karena adanya kemungkinan terhambatnya penguatan nilai Islam, tidak sedikit ustaz atau pendengar (dari kalangan usia lanjut) yang tidak dapat memanfaatkan teknologi; Tidak ada, mungkin hanya kurangnya interaksi dalam pengajian; Membuat kegiatan islami terhambat serta ibadah pun terhambat seperti Shalat Jumat; Ditutupnya akses untuk melakukan ibadah di masjid; Beribadah di Masjid dan Mengaji/Tablig Akbar; Kurangnya keyakinan akan takdir"*.

Namun ada juga jawaban yang mengindikasikan bahwa Pandemi Covid-19 tidak berpengaruh terhadap implementasi spiritualitas. Bahkan meningkatkan spiritualitas. Berikut jawaban dari responden. *"Menurut saya pandemi bisa meningkatkan spiritualitas. Seperti rasa syukur, rasa berserah diri, rasa ikhlas, yang sebelumnya mungkin menjadi hal yang tidak terlalu bersinggungan dengan kehidupan. Tapi dari pandemi mengajarkan itu semua. Yang berkurang hanyalah terbatasnya praktik ibadah, seperti bisa Shalat jamaah, ibadah haji, atau duduk di majelis. Namun sikap spiritualitas dalam diri seharusnya meningkat; Bagi saya pandemi tidak memberikan dampak negatif justru banyak memberikan kesadaran kepada manusia bahwa manusia sangat lemah, dan kenikmatan seperti dunia yang baik2 saja adalah sesuatu yang betul2 harus disyukuri. namun banyak kasus di luar sana, karena pandemi banyak kawan2 tidak percaya dengan Allah karena keadaan mereka tak kunjung membaik."*

Dapat dilihat melalui jawaban-jawaban di atas bahwa faktor terkait dengan ibadah tampaknya adalah faktor yang paling terpengaruh oleh adanya pandemi. Hal ini bisa jadi karena kelaziman beribadah di Indonesia, yang mayoritas penduduknya memiliki sikap sosial

yang sangat kuat, dalam arti senang beraktivitas secara kolektif, dan hal ini termasuk menjadi pola yang dapat terlihat dalam perilaku ibadah, menjadi bagian yang paling terpengaruh. Shalat tarawih berjamaah, Shalat Jumat berjamaah, dan pengajian secara *offline* berjamaah adalah Sebagian dari contoh aplikasi atau praktik keberagamaan yang boleh jadi sangat terpengaruh oleh adanya Pandemi Covid-19 ini. Sebagaimana dimaklumi juga bahwa Pandemi Covid-19 di Indonesia telah mengakibatkan penundaan ibadah haji dan umrah.

Pertanyaan selanjutnya adalah tentang apakah diperlukan cara-cara khusus dan terarah tentang peningkatan spiritualitas Islam di masa pandemi? Seluruh responden menjawab “ya”. Hal ini juga termasuk menarik karena walaupun sebagian peserta mengatakan bahwa mereka tidak terdampak oleh Pandemi dalam hal implementasi spiritualitas Islam. Namun, tampak jelas, adanya kebutuhan aktivitas atau program, khususnya yang terstruktur, untuk tetap menjaga dan meningkatkan semangat dan implementasi spiritualitas Islam. Maka, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema peningkatan spiritualitas pada kalangan remaja misalnya masih memiliki relevansi dan kebutuhan yang kongkret untuk dilaksanakan.

Pertanyaan selanjutnya menanyakan contoh program atau cara peningkatan spiritualitas Islam di masa Pandemi Covid-19 ini? Berikut adalah jawabannya: *“Dengan mengikuti kajian kajian online yang islami ataupun ikut bergabung dalam grup telegram yang fokus untuk sharing tentang pemahaman agama; Brainstorming tasawuf; Membuat mutabaah/program ibadah agar menjadi acuan dan terdapat kolom cek lis hariannya; Mentoring; Tazkiatun nafs; Ikut ceramah-ceramah guru kita yang telah lama diikuti melalui channel YouTube; Ngaji akhlak; Mengikuti kajian online; Mengikuti kajian tasawuf; Membuat media pembelajaran kreatif dan menyenangkan tapi low budget. Misal dalam kalangan anak muda (podcast); Ngaji Tauhid; Pengajian online; membuat sebuah acara kajian (pengajian) di mana di dalamnya para peserta dibagi2 menjadi beberapa kelompok, dan masing2 kelompok ditugaskan untuk tadarus al Quran, membahas makna ayat al-Quran, dan ada ceramah atau mauidzoh hasanah dari dosen atau ustaz; Mengadakan webinar atau kajian secara daring setiap pekan atau weekend secara gratis dan terbuka untuk umum, mengenai spiritualitas sebagai bentuk charging ilmu mengenai spiritualitas Islam sehingga mampu hal ini dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan keimanan diri dan kecerdasan spiritual; Mengadakan kegiatan Yasin, tahlil bersama setiap malam Jumat secara daring; Mengikuti Yasinan Online bersama Matan UNJ dan Kajian online setiap Minggu; Seminar; Membangun optimisme hidup dengan menghilangkan pikiran negatif mengenai pandemi covid-19.”*

Maka jelaslah diperlukan adanya upaya peningkatan spiritualitas Islam di kalangan para remaja muslim. Hal ini kemudian dipenuhi dengan mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk menjelaskan spiritualitas Islam dan kaitannya dengan akhlak islami berdasarkan rujukan ayat al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW. Hal ini kemudian mengaitkan pada bagian kedua dari bagian hasil dan pembahasan di dalam artikel ini yaitu penyuluhan penguatan spiritualitas Islam pada remaja muslim di masa pandemi yang telah dilaksanakan secara daring pada Sabtu, 29 Agustus 2021 yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman para remaja terkait dengan tema spiritualitas dalam Islam.

Pada bagian penjelasan tentang spiritualitas Islam, peserta diberikan penjelasan berbagai aspek tentang spiritualitas Islam berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadis. Pembahasan diawali dengan penjabaran definisi terkait spiritualitas Islam baik secara umum maupun secara khusus dalam perspektif tokoh-tokoh tasawuf seperti Ibnu ‘Arabi. Selanjutnya dijelaskan tujuan spiritualisme dalam Islam dan kebutuhan muslim akan panduan spiritualitas melalui kajian dan contoh-contoh ayat Alquran yang menjelaskan tentang spiritualitas Islam. Ayat terkait yaitu Quran surat Al Fajr ayat 89: “ Wahai jiwa-jiwa yang tenang (27), kembalilah kepada Tuhanmu dengan rela dan diridai (28), masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku (29), masuklah ke dalam surga-Ku (30).” Salah satu tokoh yang sangat populer dalam dikursus

Tasawuf Islam mengatakan bahwa makna *nafsul muthmainnah* di dalam ayat di atas adalah jiwa yang telah mencapai tahapan makrifat. Suatu tahapan yang diyakini bahwa jiwa tersebut sudah sangat memahami dan mengenal Tuhannya. Hal ini menjadikan Jiwa tidak lagi terdiskoneksi atau bercerai berai dari Tuhannya. Jiwa merasakan kesadaran akan Tuhan sepanjang waktu. Ini adalah pencapaian jiwa yang paling Luhur yang seharusnya menjadi tujuan para *salikin* dalam aktivitas spiritualitas Islam.

Selain penjelasan tentang spiritualitas Islam, peserta juga diberikan beberapa pertanyaan dalam questioner yang berupaya untuk merekam respons dari peserta dan memahami apakah pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Dosen dari Program Studi Pendidikan Agama Islam ini telah tepat sasaran dan memberikan dampak yang positif dan sejalan dengan peningkatan spiritualitas Islam pada Remaja Muslim di Masa Pandemi.

Para peserta ditanyakan tentang kesediaan dalam keterlibatan pada kegiatan peningkatan spiritualitas Islam? Dari 21 responden, 20 peserta mengisi kuesioner dengan jawaban "ya" dan hanya satu yang menjawab tidak. Hal ini menunjukkan bahwa peserta memberikan *consent* atau persetujuan untuk menjadi bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Pertanyaan lainnya yang ditanyakan kepada peserta adalah terkait dengan karakter Islami. Pemahaman peserta terkait karakter Islami ini menjadi penting untuk bisa menjadi *baseline* atau rujukan sehingga para peserta dapat mengidentifikasi dirinya apakah sudah mencapai atau belum karakter Islami yang harusnya dimiliki oleh para remaja. Dari jumlah responden 21 orang, 4 di antaranya mengatakan sangat paham tentang karakter Islami. Sementara 15 peserta mengatakan paham, dan dua lainnya mengatakan netral atau tidak menyatakan secara tegas apakah memahami atau tidak. Jawaban ini setidaknya memberi gambaran bahwa penjelasan narasumber cukup bisa dipahami dan berpengaruh positif terhadap pemahaman peserta.

Pertanyaan berikutnya terkait dengan inspirasi atau figur yang dapat dikaitkan dengan karakter Islami. Inspirasi dalam bentuk figur ini diyakini sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap diri dan jati diri para remaja. Hal ini mempermudah implementasi nilai-nilai spiritualitas karena figur yang dijadikan acuan dapat memberikan penjelasan dan contoh bagaimana spiritualitas/ karakter Islami dapat dilakukan. Dari 21 responden, 16 menyatakan bahwa Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam adalah inspirasi kesadaran dan pemahaman karakter Islami. Sementara tiga peserta menyatakan guru, ustaz, atau dosen-lah yang menjadi inspirasi. Dan dua lainnya mengatakan bahwa syekh/ulama adalah figur inspirasinya dalam spiritualitas Islam. Temuan ini cukup menarik mengingat bahwa sebagian besar peserta tetap menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai figur inspiratif terkait dengan karakter Islami namun total lima peserta dari 21 peserta yang menjawab questioner menyatakan jawaban yang lain yaitu syekh, ulama, guru, ustaz atau dosen. Hal ini menunjukkan bahwa profesi di atas memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap para remaja. Karena itu ini menjadi hal yang penting untuk ditindaklanjuti bagaimana caranya pengaruh-pengaruh yang didapatkan dari elemen masyarakat tadi adalah pengaruh yang paling positif untuk kesadaran spiritualitas para remaja dan apakah artinya Nabi Muhammad SAW tidak menjadi figur inspiratif utama dalam implementasi karakter Islami. Hal ini tidak dapat dijelaskan dalam artikel ini dan membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Pertanyaan selanjutnya adalah Sebutkan karakter Islami yang dijelaskan dalam Al-Quran. Cukup tuliskan kata atau frase, misalnya "ikhlas". Anda dapat menjawab lebih dari 1 jawaban. Berikan tanda "koma" untuk jawaban lebih dari satu. Para peserta memberikan

jawabannya sangat beragam yang dapat dibuat daftarnya di bawah sebagai berikut namun satu karakter yang dominan muncul adalah sabar dan jujur. Berikut jawaban selengkapnya: *“Jujur, amanah, sabar, ikhlas; Sabar; Humanis; Toleransi, Terpuji, Panutan; Mengontrol diri, berhusnuzhan, ikhlas, rendah hati, bersyukur, sabar; Tunduk, Damai; Bersyukur; Husnudzon, sabar, mujahadatunnafs, bersyukur; Sabar; Sabar; Sabar, Mahabbah, Ridho; Orang berinfak, sabar, memaafkan orang lain, dan berbuat baik; Berakhlak; Syukur; Taqwa, ikhlas, syukur; Mandiri, ikhlas, jujur, beriman, bertawa; Adil, jujur, sabar, bertanggung jawab, bersyukur dan lain sebagainya; Tawadu, Sabar, Bersyukur; Akhlak, sabar; Sabar, bersyukur, tidak lalai, dermawan, toleran, ridha, bertutur lemah lembut, berjiwa pemimpin.”*

Sifat sabar dan jujur ini tampaknya menjadi sangat dominan di tengah pemakaman para peserta. Bisa jadi sabar menjadi indikator yang utama karena di masa pandemi dan masa setelahnya kesabaran menjadi hal yang mutlak diperlukan untuk menerima berbagai kondisi yang tidak mudah yang harus dihadapi oleh para remaja sebagai bagian dari masyarakat.

Untuk menggali lebih dalam laksana pengertian masyarakat kemudian memberikan pertanyaan lanjutan yaitu dari beberapa contoh akhlak Islami berikut ini: 1. Ikhlas; 2. Sabar; 3. Bersyukur. Manakah yang paling Anda pahami dan Anda teladani/ amalkan? Dari 21 peserta menariknya 11 peserta memilih bersyukur sebagai contoh akhlak Islami yang perlu diteladani dan diamalkan. Delapan peserta menjawab sabar. Sementara dua peserta lainnya menjawab ikhlas. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa selain peserta cukup memahami konsep bersabar dalam keadaan menghadapi kondisi pandemi, peserta yang mengikuti pelatihan ini juga memahami pentingnya sikap bersyukur dalam setiap keadaan, termasuk keadaan yang tidak mudah. Hal ini memberikan satu keyakinan bahwa potensi pemahaman dan pelaksanaan nilai karakter Islami yang menjadi salah satu basis spiritualitas Islam tampaknya cukup positif di kalangan para remaja. Hal ini juga menjadi indikator awal bahwa pelaksanaan pengabdian masyarakat cukup tepat sasaran dan cukup tepat metode. Tentu pelaksanaan di tahun yang akan mendatang masih tetap perlu dievaluasi kembali untuk menemukan kapasitas lain yang bisa ditingkatkan untuk pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat tersebut.

Selanjutnya peserta juga diberikan pertanyaan tentang beberapa alternatif cara untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan akhlak Islami menurut Anda? Berikut adalah jawaban yang diungkapkan oleh para peserta: *“Dapat dengan meniru dari tokoh tokoh yang dapat kita teladani di sekitar kita seperti guru, orang tua, atau lainnya. Sebab menurut saya dengan adanya role model akan mempermudah kita dalam meningkatkan pemahaman serta menggugah diri untuk meniru hal baik tersebut; Mengaji, baca Al-Qur'an, berzikir; Membuat Planning dan membiasakannya minimal 1 bulan agar menjadi Habit; Memperluas wawasan tentang penerapan karakter Islami, serta mengamalkannya dilingkungan sekitar; Mencontoh karakter ulama, membaca Al quran, berteman dengan teman saleh; Berhusnudzan terhadap takdir yang telah diberikan oleh-Nya, karena dengan hal itu kita bisa banyak bersyukur serta banyak belajar dari kejadian kejadian yang telah dialami; Belajar dengan guru lalu mengikuti akhlak baik yang telah dicontohkan; Membaca buku yang mengulas lebih dalam akhlak islami yang dimaksud; Dengan berbagai latihan; Ngaji, forum dengan ulama; Menonton/membaca yang berkaitan dengan sabar, ikhlas, dan lainnya dari mana saja dan mengambil hikmat kemudian mengkorelasikan dengan nilai Islam (karakter Islam); Ngaji tauhid dan adab kepada kiyai; Menerapkan langkah-langkah yang diajarkan Nabi sejak dini; Mengukuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, ikhlas dalam setiap perbuatan, senantiasa bersyukur; Melatih diri untuk mempraktikkan teori akhlak islami dalam kehidupan. menonton video yang memiliki makna pembentukan karakter; Membaca buku2 mengenai keteladanan Rasul dan sahabat2 Rasul, mendengarkan kajian mengenai akhlak dalam Islam dan membiasakan untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari; Kematian, Keadaan yang tidak diinginkan; Melalui majelis taklim; Menuntut ilmu agama, Pemberian teladan dari orang tua*

maupun guru, Memilih lingkungan pergaulan yang baik, Banyak membaca literatur mengenai akhlak islami, Menjadikan Rasulullah saw. dan orang-orang shalih sebagai contoh/teladan".

Kemudian pertanyaan lainnya terkait dengan apakah Anda memahami tentang spiritualitas Islam. Pertanyaan ini juga sekaligus juga menjadi bahan evaluasi dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dan dari 21 peserta yang mengisi kuesioner 15 menyatakan paham. Sementara tiga peserta menyatakan sangat paham. Dan tiga peserta lainnya menyatakan netral. Maka secara umum dapat dikatakan bahwa proses pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini cukup berhasil memberikan pemahaman kepada para remaja terkait dengan spiritualitas Islam dan kaitannya dengan karakter Islami.

Simpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat penguatan spiritualitas Islam pada remaja muslim di masa pandemi ini telah terlaksana dan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Masa remaja adalah masa yang termasuk sangat krusial dalam pembentukan sisi spiritualitas yang kelak akan mempengaruhi identitas dan karakter remaja di masa yang akan datang. Dalam rangka Pembentukan itu diperlukan adanya pelatihan spiritualitas Islam yang dapat di antaranya ya ambil dari al-Quran, Hadis Nabi Muhammad SAW, materi terkait Tasawuf dan penyucian jiwa serta akhlak Islami, dan materi lainnya yang relevan.

Masa pandemi diakui cukup mempengaruhi implementasi spiritualitas remaja secara negatif. Hal ini sangat terlihat pada pelaksanaan ibadah yang biasanya dilaksanakan secara jamaah. Pandemi Covid-19 telah menghambat pelaksanaan ibadah tersebut dan memengaruhi spiritualitas remaja. Karena itu mayoritas partisipan menyatakan bahwa dibutuhkan program atau aktivitas peningkatan spiritualitas Islam. Program pengabdian kepada Masyarakat ini berupaya untuk mengisi ruang kebutuhan yang ada dan berbagi kontribusi dari Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Jakarta. Setelah dilaksanakan penjelasan, mayoritas peserta merasa setuju dan/atau sangat setuju bahwa kegiatan peningkatan spiritualitas telah membantu pemahaman peserta dalam mendalami tema spiritualitas Islam dan akhlak islami yang mulia.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan dukungan finansial untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Program pengabdian kepada masyarakat ini didanai oleh dana BLU Universitas Negeri Jakarta alokasi POK Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Jakarta No. 299/UN39/KU.00.01/2021. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada MATAN selaku mitra yang telah bekerja sama untuk menyelesaikan kegiatan ini.

Referensi

- Agustiawan, M. N. (2017). Spiritualisme dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Hukum Dan Keadilan*, 4(2 SE-), 88–106. <https://ejurnal.stih-painan.ac.id/index.php/jihk/article/view/110>
- Ahmadi, R. (2017). Sufi Profetik: Studi Living Hadis Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Living Hadis*, 2(2), 289–315.
- Chiabotti, F., Feuillebois-Pierunek, E., Mayeur-Jaouen, C., & Patrizi, L. (2016). *Ethics and Spirituality in Islam: Sufi Adab* (1st ed.). BRILL.
- Hamzah, H., Suparliadi, S., & Mesiono, M. (2021). Pendidikan Agama dalam Keluarga

- (Perspektif Tahapan Perkembangan Anak). *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 147–164.
- Latifa, R., Hidayat, K., & Sodik, A. (2019). Commentary on Place Spirituality: An Islamic perspective. *Archive for the Psychology of Religion*, 41(1), 38–42. <https://doi.org/10.1177/0084672418825314>
- Oktavia, W. K., & Muhopilah, P. (2021). Model Konseptual Resiliensi di Masa Pandemi Covid-19: Pengaruh Religiusitas, Dukungan Sosial dan Spiritualitas. *Psikologika Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 26(1), 1–18.
- Puteh, A. (2001). Perkembangan dan pembentukan remaja menurut perspektif Islam. *Kajian Malaysia: Journal of Malaysian Studies*.
- Ridwan, H. A., & Pambudi, Y. E. (2020). Peran Pendidikan Spiritual dalam Perkembangan Masa Adolens di Era Globalisasi 4.0. *Jurnal Pamomong*, 1(1), 20–28.
- Sugeng, S. (2019). Perkembangan Spiritual Remaja dalam Perspektif Ahli. *Jurnal Hawa*, 1(1), 93.